BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Topik Yang Diteliti

1. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Ahmadi (1991:20) merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyrakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak belangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan social yang terkecil yang terdiri atas suami istri yang diikat oleh sebuah perkawinan, yang dilengkapi oleh kehadiran anak dari hasil perkawinan tersebut atau tidak adanya kehadiran seorang anak.

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Menurut Soelaeman (1994:45) fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah:

1. Fungsi edukatif

   Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatlah melakukan perbuatan perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

2. Fungsi sosialisasi

   Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orangtua dapat membantu menyaipkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi lindungan

   Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari normanorma. Fungsi lindungan ini dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi dan membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu,

b. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Walgito (1991) keharmonisan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, yang dilandasi oleh berbagai unsure persamaan, seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001) keharmonisan keluarga adalah keadaan yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotannya. Selain itu adanya hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak.

Harmonis menurut Salim dan Salim (1991) artinya selaras, serasi dan rukun. Maka keharmonisan adalah suatu hal atau keadaan mengenai keseraisan, keselarasan, dan dapat berjalan dengan baik. Menurut sahli keharmonisan keluarga terbentuk bila mana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan, baik itu tugas kedalam maupun keluar, yang menyangkut juga nafkah seksual, pergaulan antar keluarga dan pergaulan dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis.

Sedangkan menurut Suparlan (1993) hubungan yang harmonis dalam keluarga terwujud dalam keadaan dimana kesepakatan terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota keluarga dalam hal kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, kepuasan hubungan seksual, cinta kasih dan adanya saling hubungan ketergantungan diantara para anggota keluarga dalam hal emosi dan perasaan yang menciptakan adanya kemampuan untuk turut merasakan penderitaan yang diderita orang lain.

Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan berumah tangga (Suardiman, 1990, h. 25).

Menurut Gunarsa (2000) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Nick (2002) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Dibawah ini adalah factor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (1995) yang perlu diperhatikan yaitu

a. Perhatian

   Perhatian terhadap kejadian dan peristiwa didalam keluarga, berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan yang terjadi dalam keluarganya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian-perhatian untuk mencari lebih mendalam sebab-sebab dan sumber-sumber permasalahan.

b. Pengetahuan

Dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Lebih penting lagi ialah usaha mencari tahu mengenai mereka yang "dekat", yakni seluruh anggota keluarga. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

c. Pengenalan diri

Pengetahuan yang berkembang terus sepanjang hidup, maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Dengan pengenalan diri yang baik akan memupuk pula rasa saling pengertian.

d. Pengertian

Pengertian dimaksudkan, memberi pengertian terhadap setiap anggota keluarga sehingga dapat mengurangi masalah-masalah di dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi, karena banyak latar belakang kejadian lebih cepat terungkap dan teratasi.

e. Sikap menerima

Sikap menerima terhadap kekurangan-kekurangan sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekesalan yang khronis. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, tidak tercapainya harapan, dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

f. Peningkatan usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peningkatan usaha ini perlu supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan, baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya sehingga hasik peningkatan usaha, tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.

g. Penyesuaian diri

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak sebagai orang tua maupun anak. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dalam penelitian ini adalah suatu situasi atau kondisi keluarga yang bahagia dan tentram. Dimana di dalamnya terdapat kasih sayang, komunikasi yang baik, serta minimnya konflik atau ketegangan atas dasar keyakinan agama.

2. Involuntary Childless

Childless adalah kondisi yang tidak memiliki anak. Memiliki anak mungkin memiliki signifikansi personal, sosial dan atau politik. Ada dua jenis tanpa anak, voluntary dan involuntary.

Ketidakmampuan seseorang atau beberapa orang untuk hamil, karena komplikasi yang berhubungan dengan salah satu atau kedua wanita atau pria. Hal ini dianggap sebagai alasan yang paling menonjol untuk memiliki anak disengaja. Penyebab biologis infertilitas bervariasi karena banyak organ dari kedua jenis kelamin harus berfungsi dengan baik untuk pembuahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung. Infertilitas juga mempengaruhi orang-orang yang tidak mampu untuk hamil kehamilan kedua atau berikutnya.

Adapun dampak dari Involuntary Childless yaitu sebagai berikut :

a. Dampak Pribadi

Bagi kebanyakan orang, untuk sebagian besar sejarah, tanpa anak telah dianggap sebagai tragedi pribadi yang besar, yang melibatkan banyak rasa sakit emosional dan kesedihan, terutama ketika dihasilkan dari kegagalan untuk hamil atau dari kematian anak. Sebelum konsepsi baik-dipahami, tanpa anak biasanya disalahkan pada wanita dan ini sendiri menambah tingkat tinggi efek emosional dan sosial yang negatif dari memiliki anak. "Beberapa keluarga kaya juga mengadopsi anak, sebagai sarana untuk memberikan ahli waris dalam kasus tanpa anak atau di mana tidak ada anak laki-laki telah lahir."

b. Psikologis

Orang yang mencoba untuk mengatasi tanpa anak mungkin mengalami gejala distres yang mirip dengan yang dialami oleh orang-orang yang ditinggalkan, seperti masalah kesehatan, kecemasan dan depresi.

c. Politik

Contoh spesifik tanpa anak, terutama dalam kasus-kasus suksesi kerajaan, tetapi lebih umum bagi orang-orang dalam posisi kekuasaan atau pengaruh, memiliki dampak besar pada politik, budaya dan masyarakat. Dalam banyak kasus, kurangnya anak laki-laki juga dianggap sebagai jenis memiliki anak, karena anak-anak laki-laki yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan sebagai ahli waris untuk properti dan judul. Seperti Kurangnya ahli waris laki-laki ke Krisan takhta di Jepang membawa negara ke jurang krisis konstitusi.

d. Sosial

Memiliki anak adalah memiliki dampak yang sangat besar pada perencanaan nasional dan perencanaan keuangan.

e. Associated Stigma (Berhubungan dengan Pemikiran Negatif)

Dalam masyarakat yang mendorong dan mempromosikan orang tua, dengan norma-norma sosial saat ini dan budaya, memiliki anak bisa menjadi stigma. Gagasan tradisional bahwa pasangan harus mereproduksi dan ingin mereproduksi masih tersebar luas di Amerika Utara. Tidak memiliki anak dianggap perilaku menyimpang dalam pernikahan dan ini dapat menyebabkan efek buruk pada hubungan pasangan.(Thomas Hansen&Britt Slagsvold)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga berusaha untuk memiliki anak karena anak dipandang sebagai hal penting dalam berkeluarga. Campbell (dalam Sugiarti, 2008) mengatakan bahwa sekalipun anak dan perkawinan memiliki kaitan yang erat tetapi tidak semua perkawinan memiliki anak di dalamnya. Menurut McQuillan, Greil, White dan Jacob (2003), keadaan belum memiliki anak ini dibedakan menjadi dua, yaitu involuntary childless dan *voluntary childless. Involuntary childless* yaitu suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan dimana pasangan belum memiliki anak bukan karena keinginan mereka untuk menunda atau tidak ingin memiliki anak. Sedangkan voluntary childless yaitu keadaan belum memiliki anak dikarenakan beberapa hal. Involuntary childless bisa diartikan juga sebagai bentuk ketidakmampuan seseorang secara fisik, misalkan infertilitas. Infertilitas merupakan kegagalan konsepsi setelah 12 bulan melakukan hubungan seksual teratur tanpa perlindungan. Setelah 12 bulan tanpa penggunaan kontrasepsi, sekitar 50% pasangan akan mengalami konsepsi secara spontan dalam waktu 36 bulan berikutnya. Jika pasangan tidak mengalami konsepsi, maka infertilitas akan terjadi secara persisten tanpa intervensi medis (Beckmann dkk, 2010).

Veevers (Miall, 1986) menjelaskan *involuntary childless* sebagai suatu keinginan untuk memiliki anak (*the psychic to do so*). Sudut pandang psikologi sosial mendefinisikan *involuntary childless* bukan dari kondisi biologis (fertil atau infertil), melainkan keinginan psikologis untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya. Kebanyakan wanita *involuntary childless* dengan tanpa adanya kondisi reproduksi biologis yang buruk mengalami tekanan-tekanan pada kehidupan pernikahan dan keluarganya. Hal ini dikarenakan wanita *involuntary childless* merasa lebih tertekan dengan adanya kondisi normal namun tidak dapat segera memiliki anak. Berbeda dengan wanita yang tidak memiliki anak karena masalah infertil, mereka telah mendapatkan penjelasan dari dokter dan dapat segera diatasi mengenai permasalahannya, sedangkan wanita *involuntary childless* harus tetap mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengobatan meskipun tidak ada penjelasan kondisi reproduksi yang buruk dan tetap berusaha mencoba mendapatkan anak. (Siti Maria Ulfa,dkk, 2014)

Adapun factor-faktor penyebab involuntary childless :

a. Ketidakmampuan untuk menemukan pasangan yang cocok.
b. Union Disruption
c. Sterilitas fisiologis (dan semua faktor biologis lain yang berkontribusi jatuhnya probabilitas kelahiran hidup untuk pasangan dengan wanita berusia lebih dari 30 tahun).
d. Penyakit yang disebabkan kemandulan.

Baumeister dan Blake (Hansen, dkk, 2009) menyatakan bahwa menjadi orang tua adalah pusat kehidupan yang bermakna dan memuaskan, sedangkan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak mengalami kekosongan dalam kehidupan mereka, dan mengalami kesepian dalam masa tua mereka. (Siti Maria Ulfa,dkk, 2014)

Menurut Beckmann (2002, dalam Grace, 2009) ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar (Clayton, 1975 dalam Hidayah, 2007). Selain itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak (Van Hoose & Worth, dalam Grace, 2009). Konflik rumah tangga berkepanjangan juga sangat mungkin terjadi. Berawal dari rasa kecewa lalu menimbulkan frustrasi dan kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab ketidakhadiran anak.(Kandung Isvan Shona Pandanwati & Veronika Suprapti,2012)

3. Makna Anak

Hasil survei yang dilakukan oleh lembaga nasional di Inggris mengungkap, memiliki anak tidak semerta-merta membuat seseorang bahagia atau lebih puas akan kehidupan, tetapi memberi arti mereka sebuah alasan untuk berjuang hidup. Para periset juga mendapati untuk kali pertama, bahwa pasangan yang menikah jauh lebih bahagia ketimbang orang yang melajang, dan orang yang menjanda atau menduda merasa paling tidak bahagia. Beberapa penelitian menunjukan bahwa kehadiran anak memiliki beragam makna bagi orang tuanya (Phoenix, Woollet, & Lloyd, 1991; Matlin, 1987 Dalam Syakbani, 2008), Antara lain:

1. Pertalian Kelompok Primer

   Anak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengekspresikan dan memeperoleh kasih sayang serta membina hubungan dekat dengan orang lain. Beberapa orang tua menyadari anak berperan dalam meningkatkan dan memperkuat hubungan orang tua serta dalam lingkup keluarga yang lebih besar.

2. Kenikmatan dan Kesenangan

   Anak dianggap dapat memikat perhatian orang tua dan memberikan variasi dalam kehidupan orangtua. Selain itu anak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengalami hal-hal baru, stimulasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan dan kepuasan yang tidak diperoleh orang tua saat berinteraksi dengan orang tua lainnya.

3. Ekspansi Diri

   Menjadi orang tua merupakan suatu perkembangan yang mengiringi makna kehidupan orang tua dan memberikan kepastian di masa depan. Friedman, Hechter & Kanazawa (1994) meyakini bahwa memiliki anak dapat mengurangi ketidakpastian dalam kehidupan seseorang. Beberapa orang ingin memiliki anak agar dapat meneruslkan garis keluarga hingga kegenerasi selajutnya.

4. Memvalidasi Status Identitas dan Kedewasaan

   Memiliki anak merupan suatu cara untuk mencapai status kedewasaan. Menjadi orang tua dinilai sebagai sebagai sebuah bagian dalam pemaknaan diri individu serta memberikan kesempatan bagi individu untuk dapat diterima sebagai orang yang matang dan bertanggung jawab dalam komunitasnya.

5. Prestasi dan kreativitas yang diperoleh dari membantu anak waktu berkembang

   Orang tua memiliki kesempatan untuk bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anaknya dan melihat anak berkembang hingga dewasa. Kekuatan dan pengaruh orang tua terhadap anaknya serta kebanggaan yang diperoleh atas prestasi anaknya, seringkali menjadi suatu hal yang bernilai. Bahkan orang tua bisa memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa keuntungan atas kesuksesan yang dicapai oleh anak. (Seccombe & Warner, 2004)

6. Kontribusi dalam perkembangan pribadi

   Menjadi orang tua tidak membuat orang tua selalu mementingkan diri sendiri serta dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Selain beberapa hal yang telah dijelaskan diatas makna anak dalam islam adalah sebagai sumber kebahagiaan sesuai dengan Surat Al- Furqaan ayat : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

B. Perspektif Teoritis

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya menganai keharmonisan rumah tangga, maka dapat ditegaskan bahwa yang dinamakan keharmonisan rumah tangga dalam penelitian ini yaitu suatu situasi atau kondisi keluarga yang bahagia dan tentram. Dimana di dalamnya terjalinnya kasih sayang, komunikasi yang baik antar keluarga, serta minimnya konflik dan ketegangan di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan definisi keharmonisan keluarga diatas, jadi indikator yang sesuai dengan keharmonisan keluarga dalam penelitian ini adalah:

a. Adanya sikap saling mengasihi dan menyayangi di dalam keluarga.
b. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Meminimalisir konflik dan ketegangan agar keluarga menyadi nyaman dan tentram.

Dari beberapa indikator diatas, terdapat pula beberapa indikator yang menunjang dan mendukung indikator diatas salah satu diantaranya yaitu menurut Gunarsa (2000) yaitu :

a. Kasih sayang antar anggota keluarga

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga. mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penhargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

1. Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

2. Mendengarkan

   Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

3. Pertahankan kejujuran

   Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

   Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

   Selain indikator diatas, Nick (2002) menambahkan beberapa aspek yaitu :

a. Kesejahteraan Spiritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan mengatur segalanya. Mereka memiliki cinta kasih dan menerapkannya dalam kehidupan seharihari.

b. Meminimalisir Konflik

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga yaitu, kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, komunikasi efektif di dalam keluarga, kerjasama dalam keluarga, kesejahteraan spiritual, dan minimnya konflik dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id